

BAB II

SENI LUKIS DAN PERKEMBANGANNYA

2.1. Pengertian dan Batasan

2.1.1. Pengertian Seni

Walaupun seni telah tua usianya, setua umur manusia tetapi pengertian orang terhadap kata seni biasanya tidak begitu jelas atau berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh luasnya daerah jelajah seni, juga oleh pesatnya perkembangan seni itu sendiri. Banyak orang mendefinisikan kata seni secara berbeda-beda menurut kepentingan yang berbeda pula. Berikut beberapa pengertian seni menurut :

- a. *Menurut Ki Hajar Dewantara* :³
"Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia".
- b. *Menurut Akhdiat Kartamiharja* :⁴
"Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitet (kenyataan) dalam sesuatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai daya untuk pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerima".

Dalam definisi di atas dinyatakan bahwa seni adalah sebuah kegiatan rohani, dan bukan semata-mata kegiatan jasmani. Kalau orang menggambarkan hanya menggerakkan tangannya dan tidak disertai dengan aktivitas dalam jiwanya maka hasilnya belum dapat disebut seni.

3. Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, Bagian Pertama, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1962.

4. Akhdiat K. Miharja, Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional, Majalah Budaya, Yogyakarta.

c. Menurut Thomas Munro :⁵

"Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologi atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional".

Berdasarkan beberapa pengertian tentang seni seperti di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Seni yaitu hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada yang menghayatinya.

2.1.2. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang paling tua usianya jika dibandingkan dengan cabang-cabang seni rupa lainnya.

Pengertian seni lukis menurut Herbert Read :⁶

"Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional yang menggunakan garis dan warna".

Disamping itu Herbert Read juga mengemukakan :

"Seni lukis adalah penggunaan warna, tekstur, ruang dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan image-image yang merupakan pengekspresian dari ide-ide, emosi-emosi, pengalaman-pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni".

5. Thomas Munro, Evaluation in the Arts, The Cleveland Museum of Art, Cleveland, 1963.

6. Herbert Read, The Meaning of Art, Vol. II, diterjemahkan oleh Soedarso, sp, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1973.

2.2. Tinjauan tentang seni lukis

2.2.1. Struktur seni lukis

Sesuai dengan pendapat Herbert Read seni lukis terdiri dari susunan elemen-elemen atau unsur-unsur seni lukis yaitu : garis, warna, ruang, dan bentuk, kemudian berbagai unsur tersebut disatukan menjadi suatu susunan yang merupakan pengekspresian atau curahan ide, pengalaman-pengalaman, serta emosi si pelukis.

Struktur seni lukis menurut Suwarjono mempunyai 2 faktor, yaitu :

1. Faktor Idioplastis, yaitu ide/pendapat, pengalaman, emosi, fantasi. Faktor ini lebih bersifat mendasari penciptaan seni lukis.
2. Faktor Fisikoplastis, yaitu meliputi hal-hal yang menyangkut teknik, termasuk organisasi elemen-elemen visual seperti : garis, warna, tekstur, dan bentuk.

2.2.2. Bahan / materi seni lukis⁷

Lukisan adalah susunan berbagai bahan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bantalan (support), adalah bagian yang penting bagi struktur fisik yang akan menerima beban komponen lukisan. Bantalan ini biasanya terdiri dari : kertas, kanvas, papan, hardboard, bagor dsb.

7. Setiawan, Perkembangan Seni Lukis Indonesia, ditinjau dari aspek material dan tekniknya, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1983.

kenyataan, obyek yang dilukis adalah kenyataan sehari-hari tanpa memberi suasana diluar kenyataan.

- b. Aliran Surealisme, yaitu aliran yang berpaham bahwa manusia barulah sempurna jika sudah dapat melepaskan diri dari peradaban dan moral.
- c. Aliran Romantisme, yaitu aliran yang cenderung menggambarkan sesuatu yang indah-indah.
- d. Aliran Impresionisme, yaitu aliran yang bertujuan mengemukakan secara langsung kesan benda yang ditangkap secara pasif.
- e. Aliran Ekspresionisme, yaitu aliran yang bertujuan mengemukakan suatu hasil yang telah diolah menurut tanggapan senimannya.
- f. Aliran Dadaisme, yaitu aliran yang bertujuan mengemukakan lukisan yang bersifat kekanak-kanakan.
- g. Aliran Absolutisme, yaitu aliran yang berfaham bahwa seni lukis haruslah secara murni merupakan kesatuan warna, garis, dan bidang.
- h. Aliran Abstraksionisme, yaitu aliran seni lukis yang dalam penciptaannya menggunakan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk alam.

Dalam menuangkan idenya ke dalam kanvas, seniman menggunakan beberapa media lukisan, yaitu : lukisan cat minyak, lukisan cat aklirik, lukisan cat air ,dan lukisan tinta cina (teknik basah) serta lukisan pensil, lukisan pastel, lukisan spidol, dan lukisan keramik (teknik kering).

2.3. Sejarah Perkembangan Seni Lukis Indonesia⁹

Sejarah perkembangan seni lukis di Indonesia dapat diuraikan menurut periodisasinya, yaitu :

1. Masa Raden Saleh Syarif Bustaman (1807 - 1900)

Raden saleh syarif Bustaman dilahirkan pada tahun 1807. Beliau adalah anak muda yang berani, ulet, dan unik yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, sebagai perintis pertama dalam perjalanan sejarah seni lukis di Indonesia. Dikatakan unik sebab sesungguhnya ia sendiri yang menjadi pelukis pada masa itu, tetapi tidak padam semangatnya. Pada umur 10 tahun, beliau belajar melukis pada A.A.J. Payen, seorang pelukis bangsa Belanda. Pada umur 22 tahun beliau mengembara ke Eropa untuk belajar melukis. Aliran yang dianut pada masa tersebut adalah aliran realisme atau aliran naturalisme, yang banyak melukiskan pemandangan alam, binatang, dan potret raja-raja di Jawa. Media yang digunakan adalah cat minyak di atas kanvas. Masa tersebut adalah awal digunakan cat minyak dalam dunia seni lukis Indonesia. Karya-karyanya yang terkenal antara lain : "Antara Hidup dan Mati", "Jalan di Desa", "Badai di Lautan", "Sultan Hamengkubuwono VII", "Merapi yang Meletus", "Pertarungan Antara Kerbau dan Harimau", "Penangkapan Diponegoro", "Berburu Banteng", "Banjir", "Harimau Minum", dan beberapa potret antara lain : "Gubernur

9. Sudarmaji dan Abdul Rahman, Pengantar Mengunjungi Ruang Seni Rupa, Balai Seni Rupa Jakarta, Penerbit Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarahnya, 1979.

Jenderal Daendeles", "C. Baud", "Ny. V. Reede", "Bupati Lebak", dan "V. Dudshoorn".

Raden Saleh Syarif Bustaman meninggal dunia 23 April 1880. Pelukis yang meneruskan kegiatannya adalah Abdullah Suriosobrori, Pirngadi, yang keduanya lahir pada tahun 1878 dan Wakidi yang lahir pada tahun 1888.

2. Masa Hindia Jelita (1900 - 1945)

Nama lain untuk masa ini adalah Masa Indonesia Molek, atau Mooi indie, atau Hindia Indah. Masa tersebut adalah saat menonjolnya sesuatu sifat yang diakibatkan oleh cara melihat dari sudut penglihatan tertentu. Para seniman pada masa tersebut memandang semua gejala disekelilingnya dari sudut pandangan yang molek, yang permai, yang santai dan sifatnya romantis.

Aliran yang ada masih seperti pada masa perintis yaitu Naturalisme atau Realisme, tetapi lebih cenderung dengan warna yang menyala dan bersifat romantis. Pada Masa Hindia Jelita ini banyak seniman lukisan berkebangsaan Belanda, Italia, Jerman, dan Rusia. Tokoh-tokoh seniman lukis pada masa tersebut adalah : Pirngadi, Abdullah Suriosubrori, Basuki Abdullah, Wakidi, Ernest Dezentje, Hank Ngantung, dan S. Sujoyono.

3. Masa Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) dan Revolusi (1945 - 1950)

Masa Persagi dan Masa Revolusi 1945 di Indonesia merupakan masa dimana aspirasi kebangsaan sangat kuat tumbuh dalam dada orang Indonesia. Pada masa tersebut

muncul perkumpulan-perkumpulan pelukis Indonesia yang merupakan bukti semakin berkembangnya dunia seni lukis di Indonesia. Sanggar seni rupa tumbuh dimana-mana, seperti Kelompok Seni Rupa Masyarakat yang diketuai oleh Affandi, Seniman Indonesia Muda di Madiun yang diketuai S. Sujoyono, Pelukis Rakyat di Yogyakarta yang diketuai oleh Hendra, Gabungan Pelukis Indonesia yang diketuai oleh Sutiksna di Jakarta dan Jiwa Mukti di Bandung. Aliran yang muncul pada masa tersebut adalah aliran Impresionisme dan Ekspresionisme. Obyek lukisannya kebanyakan adalah kejadian di lingkungan mereka, dengan tema nasionalisme dan cinta kerakyatan. Bahan yang digunakan dalam karya seni lukis mereka semakin beraneka ragam, antara lain : cat minyak, cat air, tinta cina, pastel, dan pensil. Tokoh-tokoh pada masa tersebut antara lain : S. Sujoyono, Kartono Yudokusumo, Affandi, Trubus, Sundoro, Rameli, Rusli, dan Haryadi.

4. Masa Lahirnya Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI)

Sekitar tahun 1950 di Indonesia lahir beberapa sekolah tinggi seni rupa. Tepatnya di Bandung lahir "Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar", yang sekarang masuk bagian seni rupa Institut Teknologi Bandung. Demikian pula di Yogyakarta lahir Akademi Seni Rupa Indonesia yang sekarang bernama Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI). Berbeda dengan corak dan gaya sebelumnya, setelah lahirnya Pendidikan Seni Rupa tersebut, corak dan gayanya lebih berkembang dan bersifat metodis dan ilmiah. Pada masa tersebut mulai muncul beberapa aliran dalam seni lukis

modern, seperti : Dadaisme, Impresionisme, Absolutisme, serta Abstraksionisme.

5. Masa Pergolakan Politik (1955 - 1965)

Masa ini berlangsung antara tahun 1955 hingga tahun 1965. Benturan pandangan politik yang menjelma dalam kegiatan partai merambat secara berlebihan dalam kreativitas seni. Aliran yang ada dalam seni lukis saat itu masih seperti pada masa lahirnya ASRI.

6. Masa Mutakhir / Masa Sekarang (1965 - 2000)

Masa Mutakhir adalah suatu masa dimana kebebasan kreativitas sangat didukung oleh perkembangan teknologi, industri, dan wisata. Pada masa mutakhir sekarang ini, pandangan kesenian sangat bervariasi, yang memandang seni merupakan manifestasi kesan visual, pelukis dunia fantasi dan batiniah, penciptaan situasi langsung dari hidup sehari-hari. Ada yang dekoratif dan ornamental, ada yang naturalis atau realisme, ada impresionisme, ada dadaisme, ada absolutisme, dan abstraksionisme.

Pengambilan tema dan motif serta corak dan teknik (kolase, batik dll) yang beraneka ragam dapat tumbuh dan berkembang saling berdampingan saat ini, dengan ditunjang oleh perkembangan teknologi dan industri. Selain digunakan bahan seni lukis seperti pada masa-masa sebelumnya, saat ini banyak digunakan bahan baru seperti : cat akrilik, keramik, logam, dan kayu. Disamping itu, pada masa mutakhir ini muncul aliran baru, yaitu : seni lukis batik modern yang bersifat kontemporer, yang perkembangannya dirintis

oleh Kuswaji Kawindrosusanto, Amri Yahya, dan Bagong Kusudiarjo. Hal ini berarti menambah dan memperkaya dunia seni lukis modern dalam hal tekniknya, yaitu teknik batik sebagai medium ekspresinya.

2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Fisik Seni Lukis

2.4.1. Faktor Kerusakan

Faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan seni lukis pada dasarnya ada dua macam, yaitu :

2.4.1.1. Faktor kerusakan dari dalam

Faktor kerusakan dari dalam ini tergantung dari kualitas bahan-bahan pada lukisan itu sendiri. Bahan lukisan yang berkualitas baik akan menghambat proses kerusakan, dan sebaliknya jika berkualitas rendah akan mempercepat proses kerusakan dari dalam.

2.4.1.2. Faktor kerusakan dari luar

a. Faktor iklim

Lukisan pada hakekatnya akan tetap baik, jika kondisi sekitarnya dalam keadaan normal. Menurut O.P. Agrawal, kondisi yang ideal untuk menempatkan lukisan pada ruangan dengan kondisi kelembaban udara antara lain : 45% - 60% dan dengan suhu udara antara 20°C - 24°C. Dijelaskan oleh O.P. Agrawal jika kelembaban udara pada tempat tersebut mencapai 60% - 70% maka akan menyebabkan tumbuhnya lumut pada lukisan tersebut. Apabila keadaan lembab udara sampai

diatas 70%, maka akan menimbulkan kerusakan pada lukisan tersebut. Proses kerusakan tidak terjadi secara spontan, tetapi secara perlahan-lahan. Sedangkan apabila lembab udara mencapai 90%, maka lukisan akan mengembang dan mengalami perubahan pada permukaan lukisan, yaitu retak-retak.

b. Faktor cahaya

Cahaya yang dimaksudkan adalah baik cahaya alam maupun cahaya buatan. Kedua sumber cahaya tersebut mempunyai radiasi ultraviolet, sehingga dapat menyebabkan kerusakan warna pada lukisan. Proses kerusakan pada lukisan berjalan sangat lambat, dan tergantung pada :

1. intensitas penerangan pada lukisan
2. waktu (lama) penyinaran cahaya
3. kepekaan bahan lukisan terhadap cahaya

c. Faktor serangga

Serangga atau insekta merupakan binatang yang gemar makan benda-benda yang mengandung cellulose dan protein. Lukisan akan rusak terutama dengan material bantalan dari : kanvas, kertas, bagor, dan hardboard.

d. Faktor mikro organisme

Mikro organisme adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang kecil, yang hidupnya pada tempat-tempat lembab. Diantara jenis tumbuh-tumbuhan kecil tersebut antara lain : fungi, lichenes, algae, dan bakteri. Adapun jenis mikro organisme yang sering merusak lukisan adalah fungi, milden, dan lumut. Jenis mikro organisme tersebut akan berkembang biak

jika tempat yang ditumbuhi mencapai kelembaban 65% ke atas. Jika pada suatu permukaan lukisan sudah ditumbuhi jamur, berarti pada ruangan dimana lukisan ditempatkan mempunyai kelembaban udara cukup tinggi. Jenis mikro organisme tersebut tidak hanya tumbuh pada permukaan lukisan saja melainkan tumbuh juga pada bagian bingkai lukisan.

e. Faktor getaran atau vibrasi

1. Faktor getaran yang berasal dari lalu lintas kendaraan, kereta api, dan pesawat udara.
2. Faktor getaran yang disebabkan dari sistem membawa lukisan dari satu tempat ke tempat lain.

f. Faktor polusi udara

Pada hakekatnya semua proses pembakaran akan menghasilkan gas sulphur dioksida. Gas ini dapat merusakkan benda-benda, seperti : kertas, kanvas, kulit, dan logam. Lukisan dengan bahan support dari kanvas, kertas, dan bagor sebaiknya disimpan pada tempat yang tidak tembus udara, sebab bahan support tersebut akan mudah sekali dihindangi debu yang sebagian besar mengandung acid sehingga akan menimbulkan noda-noda pada lukisan.

2.4.2. Faktor pencurian

Tindakan pencurian ini menimbulkan kerugian yang sangat besar. Untuk dapat menghindari pencurian tersebut memerlukan sistem bangunan yang benar-benar dapat melindungi koleksi lukisan dari pencurian, khususnya koleksi tetap milik galeri. Dari beberapa faktor-faktor kerusakan



lukisan tersebut dimuka dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan galeri, khususnya untuk koleksi tetap yang dimiliki oleh galeri.

2.5. Potensi Kehidupan Seni Lukis di Yogyakarta

2.5.1. Potensi dibidang Pendidikan Seni Lukis Formal

Salah satu potensi seni lukis di Yogyakarta adalah adanya lembaga-lembaga pendidikan seni lukis yang bersifat formal. Dari sana banyak dilahirkan pelukis-pelukis berprestasi dalam setiap event perlombaan seni lukis. Lembaga tersebut antara lain :

1. Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia (SMSRI).
2. Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI "ASRI").
3. Jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta
4. Jurusan Seni Rupa IKIP Sarjana Wiyata Taman Siswa.

2.5.2. Potensi dibidang Pendidikan Seni Lukis Non formal

Kota Yogyakarta dikatakan sebagai perintis perkembangan seni rupa Indonesia khususnya seni lukis adalah wajar karena salah satu predikat yang disandang kota Yogyakarta adalah kota budaya yang didalamnya termasuk seni lukis. Selain itu didukung oleh adanya sanggar-sanggar seni lukis anak-anak dan remaja yang berjumlah tidak kurang dari 30 sanggar yang tersebar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari sana diharapkan akan lahir seniman-seniman yang berkualitas dan bermutu.

2.5.3. Potensi Galeri Seni Lukis

Galeri-galeri seni lukis yang dimiliki beberapa seniman seni lukis Yogyakarta juga merupakan potensi yang cukup besar dalam dunia seni lukis, antara lain :

1. Galeri Sapto Hudoyo, di Jl. Adi Sucipto
2. Galeri Amri Yahya, di Gampingan
3. Museum Affandi, di Jl. Adi Sucipto
4. Galeri Kartika Affandi, di Jl. Kali Urang
5. Galeri Kuswadi Kawindrosusanto, di Jl. Jend. Sudirman

2.5.4. Potensi Seniman Lukis Yogyakarta

Potensi seniman lukis Yogyakarta dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan usia, yaitu :

1. Seniman Lukis Senior

Seniman lukis yang masuk kategori senior adalah (Affandi, Sapto Hudoyo, Bagong Kusudiarjo, Amri Yahya, Edhi Sunarso, Batara Lubis, Hendrio, Rusli, Arief Sudarsono, Amang Rachman, Aming Prayitno, Hendra Gunawan, Irsan, Jim Supangkat, Kartika Affandi, dsb.).

2. Seniman Lukis Muda

Seniman lukis yang masuk kategori seniman muda adalah (Alex Luthfi R, Arif Hari Adi, Baidah Ghozali, Heri Dono, Heru Nugroho, Probo, Suwito Ombo, Sutikno, Kartika Aryani, Hersadawan Adinegoro, dsb.).

Para seniman tersebut sudah menciptakan berpuluh bahkan beratus lukisan yang sampai saat ini beberapa dari karya mereka masih dapat kita saksikan.

2.6. Kesimpulan

Seni tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena seni telah tua usianya, setua umur manusia. Seni merupakan kebutuhan yang universal dalam kehidupan manusia, karena pada hakekatnya setiap manusia mempunyai jiwa yang memiliki rasa akan keindahan, yang dalam mewujudkannya setiap manusia mempunyai cara yang berbeda-beda. Dan hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan seseorang terhadap seni itu sendiri.

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang paling tua usianya dibandingkan dengan cabang-cabang seni rupa yang lain. Dalam perkembangannya, seni lukis mengalami berbagai perubahan baik dalam media, teknik, maupun aliran yang semakin beragam serta tingkatan kreatifitas seniman.

Sebagai salah satu hasil budaya, seni lukis perlu untuk dikenalkan dan dikomunikasikan kepada masyarakat luas, sehingga terjalin adanya suatu komunikasi sosial antara seniman sebagai pencipta seni lukis dengan masyarakat sebagai penikmat dan penghayat seni lukis melalui kegiatan pameran seni lukis.

Galeri seni lukis sebagai suatu alternatif untuk menginformasikan dan memperkenalkan seni lukis kepada masyarakat memerlukan perencanaan yang cermat dan matang sehingga dapat berfungsi untuk melindungi karya seni lukis dari kerusakan maupun pencurian.